

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter menempatkan pendidikan sebagai pilar utamanya. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda prioritas dalam kerangka sistem pendidikan nasional, yang ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Legislasi tersebut menggarisbawahi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk potensi peserta didik menjadi individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, daya cipta yang tinggi, kemandirian, serta sikap demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai sebuah investasi strategis jangka panjang bagi kemajuan individu dan bangsa. SDM yang berkualitas tinggi merupakan aset vital yang menjadi motor penggerak kemajuan dalam berbagai sektor pembangunan.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada pengembangan domain kognitif, seperti pengetahuan dan kecerdasan, tetapi juga harus menyentuh domain afektif yang mencakup sikap, nilai, dan moral, serta domain psikomotorik yang berkaitan dengan

keterampilan praktis. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif. Karakter yang kokoh dan positif menjadi fondasi esensial bagi setiap individu agar dapat memberikan kontribusi maksimal bagi masyarakat. Karakter yang unggul tersebut mencakup nilai-nilai luhur seperti integritas, kejujuran, sikap bertanggung jawab, kedisiplinan, dan etos kerja keras. Seiring dengan dinamika dunia yang terus berubah, pendidikan dituntut untuk membekali generasi muda dengan kemampuan adaptasi, pemikiran kritis, dan inovasi agar mereka tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Pada era persaingan global, kualitas SDM menjadi faktor krusial yang menentukan daya saing sebuah negara di panggung internasional.

Meskipun demikian, pada tataran implementasi, dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada serangkaian tantangan signifikan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, kasus perundungan di lingkungan sekolah, sikap intoleransi, serta memudarnya rasa hormat kepada guru menjadi indikasi kuat adanya krisis karakter di kalangan generasi muda yang memerlukan perhatian serius. Kenakalan remaja termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari perkelahian antar pelajar, vandalisme, hingga penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas. Faktor-faktor pemicunya sangat kompleks, mencakup aspek keluarga seperti kesibukan orang tua dan pola asuh yang tidak efektif, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang negatif, krisis keteladanan dari figur orang dewasa, serta fase pencarian

identitas diri pada remaja yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh buruk.

Perundungan atau bullying, sebagai tindakan agresif berulang yang menyasar fisik, verbal, maupun psikologis, juga menjadi masalah serius yang dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban. Fenomena ini sering kali dipicu oleh keinginan pelaku untuk mendominasi dan mengontrol orang lain. Di sisi lain, intoleransi yang berwujud diskriminasi dan ujaran kebencian juga semakin mengemuka, disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan keberagaman dan paparan ideologi radikal. Fenomena lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah memudarnya rasa hormat siswa terhadap guru, yang ditunjukkan melalui perilaku perlawanan dan meremehkan otoritas guru, baik secara langsung maupun di media sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tukur dan SDN Tlogobodosari I Tukur, ditemukan adanya urgensi untuk melakukan penguatan pendidikan karakter. Indikasi ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain: (1) adanya penurunan nilai-nilai moral di kalangan siswa, seperti kurangnya sikap hormat, perilaku perundungan, dan tingkat disiplin yang rendah; (2) prestasi belajar yang belum mencapai level optimal, yang sering kali berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar sebagai dampak dari permasalahan karakter; dan (3) implementasi program pendidikan karakter yang dirasa belum berjalan secara terpadu dan menyeluruh. Kondisi tersebut mendorong perlunya penguatan pendidikan karakter sebagai pondasi untuk membangun siswa yang berkualitas.

Salah satu pendekatan yang paling relevan untuk konteks Indonesia adalah gagasan pendidikan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (KHD). Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, KHD menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, yang menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Filosofi pendidikannya dibangun di atas empat asas fundamental: kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, dan kebangsaan, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh. Konsep "Sistem Among" yang diperkenalkannya, dengan semboyan "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," memposisikan pendidik sebagai teladan, pembangun semangat, dan pendorong. Sistem ini dirancang untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter positif siswa secara mandiri. KHD juga menekankan pentingnya menumbuhkan budi pekerti luhur, semangat kebangsaan, dan nilai-nilai kemanusiaan pada diri setiap siswa.

Filosofi pendidikan KHD bertumpu pada empat pilar yang saling terhubung. Pertama, Asas Kodrat Alam, yang memandang setiap anak terlahir unik dengan potensi bawaannya masing-masing. Peran pendidik adalah menuntun dan memfasilitasi agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kodratnya. Dalam pendidikan karakter, asas ini berarti pendekatan yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Kedua, Asas Kemerdekaan, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir, berkreasi, dan mengembangkan diri sesuai minatnya dalam koridor tanggung jawab. Ini bertujuan membentuk karakter yang mandiri dan kritis. Ketiga, Asas Kebudayaan, yang menegaskan bahwa pendidikan harus

berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk memperkuat identitas nasional. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Keempat, Asas Kebangsaan, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan komitmen untuk membangun bangsa.

Sistem "Among" yang digagas KHD menempatkan guru sebagai pamong yang membimbing dengan penuh kasih. Sistem ini diwujudkan dalam tiga semboyan: Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan), di mana guru menjadi contoh nyata dalam perkataan dan perbuatan. Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan motivasi belajar siswa. Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan), di mana guru memberikan dukungan agar siswa berani berkreasi dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya berbudi pekerti luhur, tetapi juga memiliki rasa kebangsaan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam realitasnya di SDN Gendro II dan SDN Tlogobodasari I, para guru berhadapan dengan tantangan-tantangan seperti siswa yang sulit fokus atau kurang menghargai teman. Kondisi ini merupakan cerminan dari permasalahan yang lebih luas di mana upaya peningkatan prestasi akademik sering kali terhambat oleh isu-isu karakter. Fenomena kenakalan remaja dan rendahnya tanggung jawab menjadi keprihatinan utama. Di tengah problematika ini, konsep pendidikan karakter KHD yang holistik dan berpusat pada anak menawarkan secercah harapan. Falsafah "menuntun segala kodrat anak"

dipandang mampu menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia.

Akan tetapi, implementasi konsep KHD di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai kendala, mulai dari pemahaman guru yang belum mendalam hingga ketiadaan strategi penerapan yang efektif. Oleh karena itu, sebuah penelitian mendalam sangat diperlukan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter KHD di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter. Penelitian ini krusial untuk memetakan kondisi faktual, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap prestasi siswa. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini lebih dari sekadar pemenuhan tugas akademik; ini adalah sebuah upaya untuk turut serta membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter, berprestasi, dan berkontribusi positif. Berlandaskan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: "Penerapan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter."

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses penerapan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di kedua satuan pendidikan tersebut?
- 3) Bagaimanakah model penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang dapat dirumuskan secara efektif untuk konteks UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter.
- 2) Mengidentifikasi dan memetakan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di kedua sekolah tersebut.
- 3) Merumuskan sebuah model implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang efektif dan kontekstual untuk UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tuter dan SDN Tlogobodosari I Tuter.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoretis

- Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan peningkatan prestasi siswa.
- Menjadi sumber referensi dan acuan bagi studi-studi lanjutan yang mengkaji penerapan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
- Memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengembangan model pelatihan guru yang lebih efektif dan relevan.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi UPT Satuan Pendidikan SDN Gendro II Tutur dan SDN

Tlogobodosari I Tutur:

- Menyediakan bahan evaluasi dan masukan konstruktif untuk perbaikan program pendidikan karakter yang sudah berjalan.
- Menawarkan rekomendasi konkret mengenai model penerapan pendidikan karakter KHD yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa.
- Membantu pihak sekolah dalam mengidentifikasi tantangan dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam implementasi pendidikan karakter.

b. Bagi Dinas Pendidikan:

- Menyajikan data empiris mengenai efektivitas penerapan pendidikan karakter KHD di level satuan pendidikan.
- Menjadi landasan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan.
- Memberikan gambaran mengenai kebutuhan riil dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam program pendidikan karakter.

c. Bagi Guru:

- Meningkatkan pemahaman konseptual dan praktis guru mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter KHD.
- Memberikan inspirasi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghargai kodrat alam mereka.
- Mendorong kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

d. Bagi Siswa:

- Menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan memotivasi.
- Meningkatkan prestasi belajar secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur.

e. Manfaat Akademis (Bagi Peneliti)

- Menjadi wahana untuk mengaplikasikan konsep dan teori yang diperoleh selama masa studi ke dalam sebuah penelitian faktual.

- Melatih dan mengembangkan kompetensi peneliti dalam seluruh siklus penelitian, dari perumusan masalah hingga pelaporan.
- Memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.